

PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN BAGI SISWA SD NEGERI KARTASURA 5

Artikel

Penulis

Suyahman

Dosen PPKn , FKIP-Univet Bantara Sukoharjo

Email: sym_62@yahoo.com

No. HP. 08562826144

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan nilai kebangsaan melalui kegiatan kepramukaan bagi siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Kartasura tahun pelajaran 2017-2018. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SD Negeri Kartasura 5 tahun Pelajaran 2017-2018, dan objeknya adalah nilai kebangsaan dan kegiatan kepramukaan. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui validitas data digunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif yang terdiri dari 3 langkah yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dilapangan ditemukan adanya sikap-sikap siswa SD negeri Kartasura 5 yang kurang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan misalnya: membeda-bedakan teman di sekolah, memaksakan kehendaknya pada teman di kelasnya, tidak jujur, tidak disiplin, masuk kelas tidak mengucapkan salam, temannya sakit tidak ikut mendoakan. Demikian juga hasil wawancara dengan guru dan siswa diperoleh informasi sebagai berikut: kurang keteladanan guru pada siswanya, latar belakang siswa dari lingkungan yang beragam, lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dilakukan penguatan oleh pembina pramuka di SD negeri Kartasura 5 melalui kegiatan kepramukaan. hasilnya setelah dilakukan kegiatan kepramukaan terjadi perubahan sikap, perilaku dan perbuatan siswa yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Kesimpulannya kegiatan kepramukaan dapat dijadikan sarana untuk menguatkan nilai kebangsaan bagi siswa SD negeri kartasura 5 tahun pelajaran 2017-2018.

Kata-Kata Kunci: Nilai Kebangsaan dan Kegiatan Kepramukaan.

PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan pada hakekatnya adalah hasrat yang sangat kuat untuk kebersamaan dalam mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi. Wawasan kebangsaan tidak dilandasi atas asal-usul kedaerahan, suku, keturunan, status sosial, agama dan keyakinan. Jadi wawasan kebangsaan itu sangat mutlak untuk di miliki oleh setiap warga negara Indonesia, wawasan kebangsaan tidak

timbul dengan sendirinya, tetapi muncul secara bertahap pada diri seseorang, yaitu dengan seringnya menegakan wawasan yang diketahuinya dan kemudian bisa di aplikasikan kepada kehidupannya sehari-hari.

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan oleh Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Perjuangan bangsa Indonesia yang waktu itu masih bersifat lokal ternyata tidak membawa hasil, karena belum adanya persatuan dan kesatuan, sedangkan di sisi lain kaum colonial terus menggunakan politik “*devide et impera*”. Kendati demikian, catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara.

Dalam perkembangan berikutnya, muncul kesadaran bahwa perjuangan yang bersifat nasional, yakni perjuangan yang berlandaskan persatuan dan kesatuan dari seluruh bangsa Indonesia akan mempunyai kekuatan yang nyata.

Kesadaran tersebut kemudian mendapatkan bentuk dengan lahirnya pergerakan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang merupakan tonggak awal sejarah perjuangan bangsa yang bersifat nasional itu, yang kemudian disusul dengan lahirnya gerakan-gerakan kebangsaan di bidang politik, ekonomi/perdagangan, pendidikan, kesenian, pers dan kewanitaan. Tekad perjuangan itu lebih tegas lagi dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dengan ikrar “*Satu Nusa, Satu Bangsa, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia*”.

Wawasan kebangsaan tersebut kemudian mencapai satu tonggak sejarah, bersatu padu memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam perjalanan sejarah itu telah timbul pula gagasan, sikap, dan tekad yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa serta disemangati oleh cita-cita moral rakyat yang luhur. Sikap dan tekad itu adalah pengejawantahan dari satu Wawasan Kebangsaan.

Dewasa ini, di Indonesia wawasan kebangsaan sudah mulai tergeser oleh berbagai budaya asing yang masuk, dan warga negara nya cenderung tidak peduli terhadap wawasan kebangsaan tersebut, apalagi pada kalangan generasi muda saat

ini, mereka tidak bangga atas negaranya sendiri dan lebih membanggakan negara lain yang menurut pandangan mereka lebih baik dan tentunya lebih modern.

Hasil pengamatan dilapangan ditemukan sikap, perilaku dan perbuatan yang kurang sesuai dengan nilai kebangsaan, diantaranya: kurang menjalankan sholat 5 waktu, tidak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruang kelas, datang sering terlambat, membolos sekolah, menyontek saat ualanga, pilih kasih memilih teman, tidak menengok temannya yang sakit, kurang khidmat mengikuti upacara, mencorat-coret tembok, membiarkan temannya berkelahi, memaksakan kehendak pada temannya saat diskusi, membagi tugas yang tidak adil, mengambil alat-alat tulis kelas tidak dikembalikan pada tempatnya, membuang sampah sembarangan dan lain-lain.

Sikap-sikap yang demikian tentu saja dapat menjadi sumber melemahkannya nilai-nilai kejuangan. Karena itu harus dicarikan solusi pemecahannya. Jika dibiarkan maka dapat mengancam keberadaan nilai-nilai kebangsaan. Apabila hal ini terus terjadi, maka lambat laun wawasan kebangsaan akan terkikis dan wawasan kebangsaan itu akan menghilang jati diri. Jadi, dengan keadaan tersebut, kita sebagai generasi muda sudah seharusnya untuk menjaga dan menegakkan wawasan kebangsaan kita dan senantiasa untuk bangga atas tanah air kita, yaitu Indonesia.

Penelitian ini difokuskan pada analisis lemahnya nilai kebangsaan dan upaya untuk melakukan penguatannya melalui kegiatan kepramukaan. Pokok permasalahan dalam penelitian dirumuskan: bagaimanakah melakukan penguatan nilai kebangsaan melalui kegiatan kepramukaan bagi siswa SD negeri kartasura 5 Kabupaten Sukoharjo tahun Pelajaran 2017-2018? Masalah lainnya adalah bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan apa saja yang dapat dijadikan sarana penguatan nilai kebangsaan melalui kegiatan kepramukaan bagi siswa SD negeri kartasura 5 Kabupaten Sukoharjo tahun Pelajaran 2017-2018?

Tujuan penelitiannya adalah : pertama mendeskripsikan penguatan nilai kebangsaan melalui kegiatan kepramukaan bagi siswa SD negeri kartasura 5 Kabupaten Sukoharjo tahun Pelajaran 2017-2018, kedua mengemukakan bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan apa saja yang dapat dijadikan sarana penguatan

nilai kebangsaan melalui kegiatan kepramukaan bagi siswa SD negeri kartasura 5 Kabupaten Sukoharjo tahun Pelajaran 2017-2018

Kajian Teori

Wawasan kebangsaan secara maknawi tidak hanya sebatas wawasan pengetahuan atau cara memahami kebangsaan lebih dari itu wawasan kebangsaan mengandung multi nilai kebangsaan diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu dan sebagainya. Nilai-nilai kebangsaan tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya, bagaimana seseorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia.

Nilai kebangsaan tersebut dapat menghilang apabila tidak di internalisasikan atau ditanamkan kepada generasi selanjutnya. Terutama pada generasi muda sebagai tonggak pembangunan. Untuk itu pemerintah mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dimulai sejak dini salah satunya dalam dunia pendidikan.

Nilai Kebangsaan sebagai falsafah suatu bangsa yang membentuk identitas bangsa, merupakan serangkaian pemaknaan dari berbagai peranan yang melalui proses. Proses tersebut merupakan serangkaian konstruksi sosial yang terbentuk dari produk-produk buatan manusia. Konstruksi sosial (social construction) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dimaksudkan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis). Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban

sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4).

Semakin berkembangnya era globalisasi, perubahan cara pikir para masyarakat pun berubah. Paradigma berfikir masyarakat, termasuk para generasi muda pun mengalami perkembangan. Namun seringkali perkembangan cara berfikir mereka tidak diimbangi dengan wawasan kebangsaan yang mumpuni(memadai). Sehingga seringkali mereka bertindak melampaui batas sebagai warga negara, dengan sikap seperti itu maka suatu negara tidak mengalami perkembangan yang seharusnya, oleh karena itu perlu adanya pengimbangan antara wawasan kebangsaan dengan cara berperilaku masyarakat terhadap perkembangan. Karena dengan wawasan kebangsaan itulah seorang individu atau bahkan masyarakat umum mampu menjawab tantangan besar di dunia luar, namun tetap berpegang teguh dengan kepribadian bangsa.

Nilai kebangsaan pada setiap warga negara juga bisa mengalami penurunan, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

- Semangat kebangsaan telah mendangkal atau terjadi erosi, terutama pada kalangan generasi muda.
- Kekhawatiran ancaman disintegrasi kebangsaan seperti contoh pada negara Afrika yang paham kebangsaannya merosot menjadi paham kesukuan.
- Masyarakat dewasa ini, khususnya kaum muda tidak bangga atas negaranya sendiri, dan anti tradisionalisme (terpengaruh oleh gaya masyarakat modern yang berlebihan).
- Kurangnya pemahaman tentang kebangsaan pada hampir setiap masyarakat yang dengan kekurangan tersebut akan membuat rasa kebangsaan dan semangat untuk mencintai dan memajukan bangsa nya menjadi berkurang.

- Wawasan kebangsaan yang tidak ditegakan membuat masyarakat menjadi tidak bersatu,
dan tidak mempunyai lagi rasa ke “bhinekaan” dan masyarakat cenderung untuk menjadi kaum yang individualis, bahkan sampai tingkatan kapitalis, dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar.
- Banyaknya perbedaan dalam hal kebangsaan yang penyelesaiannya berlarut-larut yang membuat tidak kokohnya suatu pondasi kebangsaan.
- Sekarang ini wawasan kebangsaan Indonesia tidak lagi berakar pada asas kedaulatan yang berada ditangan rakyat, tetapi berakar pada penguasa dan kaum kapitalis.

Keberadaan Nilai kebangsaan harus mampu menjawab tantangan dan peluang yang terbuka dihadapan kita. Untuk menjawab berbagai tantangan yang timbul, bangsa Indonesia menggunakan pendekatan atau sudut pandang, yang akhirnya berkembang menjadi sudut pandang atau pola pikir falsafah pancasila. Sudut pandang tersebut adalah :

Pertama: Monodualistik adalah suatu paham yang menganggap bahwa hakikat sesuatu adalah merupakan dua unsur yang terikat menjadi satu kebulatan. Manusia terdiri atas pria dan wanita, kehilangan salah satu unsur, maka eksistensi manusia akan punah. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani sebagai satu kesatuan. Dalam memandang manusia menurut paham monodualis, maka : a). Manusia adalah makhluk tuhan yang mengadakan hubungan serasi antara pencipta dan ciptaan-Nya; b). Manusia terdiri atas unsur jasmani dan rohani yang merupakan kesatuan tak terpisahkan dan masing-masing unsur memiliki dharmanya sendiri-sendiri; c). Manusia akan mengalami hidup duniawi dan akhirat; d). Manusia merupakan bagian dari masyarakat/bangsanya.

Kedua: Monopluralistik adalah paham yang mengakui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai unsur beraneka ragam, seperti suku, adat dan budaya, agama, namun semuanya terikat menjadi satu-kesatuan.

Ketiga: Keselarasan adalah keadaan yang menggambarkan suasana yang tertib, teratur, aman, damai, sehingga akan timbul ketentraman lahir dan batin.

Keempat: Keserasian adalah keadaan yang menggambarkan terpadunya unsur-unsur yang terlibat dalam kehidupan bersama.

Kelima: Keseimbangan adalah keadaan yang menggambarkan bahwa masing-masing unsur yang terlibat dalam hidup bersama dalam hubungan bersama, diperlakukan sepatutnya.

Dari berbagai sudut pandang tersebut, maka diperlukan adanya Cara berpikir integralistik (berpikir inklusif) berpandangan bahwa : Kebahagiaan yang dapat saya capai dengan memberikan kemungkinan pada orang lain untuk mencapai kebahagiaan juga. Survival hanya mungkin juga di perjuangkan tidak hanya untuk kepentingan individu saja, melainkan untuk semua orang. Kesejahteraan yang tidak merata adalah kesejahteraan yang terancam punah.

Nilai Kebangsaan harus ada pada setiap diri warga negara, dan hal itu perlu dibangun oleh oleh setiap warga negara tersebut,yaitu dengan cara : Adanya rasa ikatan yang kokoh dalam satu kesatuan dan kebersamaan diantara sesama anggota masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan. Saling memebantu antar sesama komponen bangsa demi mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Tidak membangun primodialisme dan eksklusifisme. Membangun kebersamaan. Mengembangkan sifat berfikir dan prilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Senantiasa berfikir jauh kedepan, membuat gagasan untuk kemajuan bangsa dan negaranya menuju kemandirian.

Nilai kebangsaan yang luas dan tegas, akan membuat masyarakat menjadi percaya diri atas bangsanya dan akan berusaha untuk membuat harum nama bangsanya tersebut, jadi untuk memebuat masyarakat bangga loyal atas bangsanya, wawasan kebangsaan pada masyarakat tersebut harus di kokohkan terlebih dahulu dan bentuk loyalitas seorang warga negara terhadap bangsanya : Tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa Tercapainya keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan Tercapainya kesejahteraan yang adil lahir batin bagi seluruh masyarakat indonesia Mendudukan manusia menurut kodrat, harkat dan martabatnya Mengutamakan musyawarah untuk mencapai

mufakat dalam menghadapi berbagai persoalan Melandaskan diri pada keimanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Apabila wawasan kebangsaan telah terwujud, maka kita akan mampu menjawab tantanagn dan peluang yang terbuka dihadapan kita, yaitu seperti tantangan globalisasi dan modernisasi yang di bawa oleh kaum barat, akibat adanya wawasan kebangsaan yang kuat, maka seseorang tidak akan tergerus oleh arus modrenisasi yang liberal dan bisa sampai melupakan bangsanya sendiri.

Nilai kebangsaan menurut kemendiknas dijabarkan ke dalam 18 nilai kebangsaan yaitu:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Delapan belas nilai kebangsaan tersebut dapat didikkan melalui pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat (Bambang Suteng, 2018). Cara mendidikan nilai kejuangan di atas diantaranya melalui pembiasaan sikap dan perilaku nyata, melalui keteladanan-keteladanan serta melalui nasehat-nasehat dan penghargaan serta hukuman.

Aktualisasi nilai kebangsaan dapat juga dilakukan melalui kegiatan kepramukaan bagi pramuka siaga, penggalang, penegak serta pandega. Kegiatan kepramukaan menurut Joko Mursitho (2016) adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga dan di alam terbuka dengan menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.

Dalam Kepramukaan terdapat banyak kegiatan. Pada prinsipnya semua kegiatan yang sesuai dengan PDK dan MK adalah kegiatan kepramukaan, akan tetapi terdapat kegiatan-kegiatan yang biasa bahkan rutin dilakukan dalam kepramukaan. Kegiatan yang dapat diikuti semua golongan Pramuka. Dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 5 dan 6 SD Negeri kartasura 5. Dalam keanggotaan pramuka siswa kelas 5 dan 6 sudah berusia antara 10-15 tahun yakni dinamakan pramuka penggalang. Tujuan kegiatan kepramukaan bagi pramuka penggalang diantaranya: Membentuk Kepribadian dan akhlak mulia kaum muda. Menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara bagi kaum muda. Meningkatkan keterampilan kaum muda sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang yang tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal pada masa depan. Kegiatan kepramukaan

dilakukan tidak secara instan akan tetapi secara terencana, terprogram, kontinu dan berkesinambungan. Kegiatan kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut: Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda. Kegiatan menarik berarti kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Karena itu permainan harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik. Pengabdian bagi orang dewasa, Bagi orang dewasa, kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi, dan Alat bagi masyarakat dan organisasi Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka merupakan sekedar alat untuk mencapai tujuan.

Setting kegiatan kepramukaan bagi pramuka penggalang harus mencerminkan isi dari tri sitya dan dasa dharma sebagai ketentuan moral bagi pramuka penggalang. Adapun Janji (sumpah) Pramuka yaitu Tri Satya yang artinya adalah kata-kata janji atau sumpah yang diucapkan oleh seorang Pramuka golongan Penggalang, Penegak, Pandega dan anggota dewasa. Pengertian dari Tri Satya adalah Tri : tiga, Satya : Kesetiaan, Artinya adalah tiga kesetiaan yang harus di penuhi oleh atau dipatuhi oleh setiap anggota Pramuka. Adapun Tri Satya tersebut diatas mengandung arti bahwa seorang Pramuka berkewajiban sebagai berikut : Menjalankan kewajiban/Perintah Tuhan, serta menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya. Kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kewajiban terhadap Pancasila, yaitu dengan cara menghayati dan mengamalkan isinya. Kewajiban terhadap sesama masyarakat. Kewajiban menhayati dan mengamalkan Dasa Dharma.

Pengertian Dasa Dharma adalah Dasa : sepuluh, Dharma : Perbuatan baik (kebajikan). Dasa Dharma adalah sepuluh Kebajikan yang menjadi pedoman bagi Pramuka dalam bertingkah laku sehari-hari. Isi dan Arti Dasa Dharma adalah

sebagai berikut : Arti dari masing-masing bait Dasa Dharma tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjalankan semua perintah Tuhan serta meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Membaca do'a atau niat karena Allah dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Patuh dan berbakti kepada kedua orang tua, serta sayang kepada saudara. Dsb
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Selalu menjaga kebersihan lingkungan baik disekolah maupun dirumah. Ikut menjaga kelestarian alam, baik flora maupun fauna. Membantu fakir miskin, yatim piatu, orang tua jompo dan mengunjungi yang sakit. dsb.
3. Patriot yang sopan dan ksatria Belajar disekolah dengan baik. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Membiasakan diri untuk berani mengakui kesalahan dan membenarkan yang benar. Ikut serta dalam pertahan bela Negara.
4. Patuh dan suka bermusyawarah. Patuh kepada kedua orang tua, guru dan pembina dengan cara mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Berusaha mufakat dalam setiap musyawarah. Tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa yang didapatkan tanpa melalui musyawarah.
5. Rala menolong dan tabah. Selalu berusaha menolong sesama yang sedang mengalami musibah atau kesusahan serta tidak pernah meminta atau mengharapikan imbalan (pamrih). Tabah dalam mengalami berbagai kesulitan dengan tidak banyak mengeluh, dan tak mudah putus asa. Bersedia menolong tanpa diminta. dsb.
6. Rajin, trampil dan gembira. Membiasakan menyusun jadwal dalam kegiatan sehari-hari. Tidak pernah bolos dari sekolah, selalu hadir diwaktu latihan atau pertemuan pramuka. Dapat membuat berbagai macam kerajinan atau hasta karya yang berguna. Selalu riang gembira diwaktu melakukan kegiatan atau pekerjaan.
7. Hemat, cermat dan bersahajat. Tidak boros dan bersikap hidup hemat. Rajin menabung. Bersikap hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan. Tepat

waktu (kesekolah, belajar, latihan, dll). Bisa membuat perencanaan sebelum tindakan.

8. Disiplin, berani dan setia. Selalu tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan. Mendahulukan kewajiban dibanding sebelum meminta haknya. Berani mengambil keputusan. Tidak mengecewakan orang lain. dsb.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Tidak mengelakkan amanat dengan sesuatu alasan yang dicari-cari. Jujur tidak mengada-ada.
10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan. Selalu berfikir positif dan menghargai sikap atau pendapat orang lain dan bisa menyumbangkan saran yang baik dengan cara yang baik. Berhati-hati mengendalikan diri dari ucapan yang tidak pantas dan menimbulkan ketidakpercayaan orang lain pada dirinya. Berusaha menjaga diri dalam segala tindak tanduk perbuatan yang jelek melanggar menurut kehidupan masyarakat dan aturan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti seyogianya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan. Pada bagian lain Judith Preiss Ie dalam Cresswell, J. (1998:24) menyatakan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut : *Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive*

narratives like field notes, recordings, or other transcriptions from audio and videotapes and other written records and pictures or films. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998:24), yang dirnaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode rru dapat digunakan untuk menemukan dan mernahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Dalam penelitian ini penelitian kualitatif diartikan sebagai bentuk penelitian yang datanya berupa pernyataan-pernyataan (narasi) yang diambil dari buku-buku referensi, laporan hasil penelitian, maupun skripsi, tesis dan disertasi, analisisnya tidak menggunakan reumus-rumus statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel. Seperti dikutip dari wikipedia Pendekatan deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan

mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Menurut Hidayat Syah Pendekatan Deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Menurut sukmadinata pendekatan Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah, ataupun fenomena buatan manusia fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena, yang satu dengan fenomena yang lain. Pendekatan deskriptif bertujuan Menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok, Menggambarkan mekanisme dalam sebuah proses atau hubungan, Memberikan gambaran lengkap dalam bentuk verbal atau numerikal, Menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, Menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan

Subjek penelitiannya adalah Pembina pramuka, guru, dan siswa kelas 5 dan 6 SD Negeri Kartasura 5, kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2017-2018. Objek penelitiannya adalah nilai kebangsaan dan kegiatan kepramukaan. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui validitas data digunakan triangulasi data dan metode.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari 3 langkah yaitu; reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang peneliti lakukan pada guru serta pembina pramuka pada tanggal 20 mei-23 mei 2018 ditemukan hal-hal sebagai berikut: guru maupun pembina pramuka kurang mendidikan nilai-nilai kebangsaan melalui keteladanan sikap, perilaku baik di dalam ruang kelas, maupun di lingkungan sekolah, misalnya: guru dan pembina pramuka datang di

sekolah terlambat, bertemu dengan sesama guru maupun sesama pembina pramuka tidak mengucapkan salam, mendengar adzan dhuhur bermain HP, berpakaian tidak rapi, menaruh sepeda motor sesukanya, memaksakan kehendaknya kepada guru dan pembina pramuka lainnya, kurang menghargai dan mengormati pendapat yang berbeda, sering memaksakan kehendaknya, mengajar tidak tepat waktu.

Dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas 5 dan 6 SD Negeri kartasura 5 ditemukan hal-hal sebagai berikut: kurang menjalankan sholat 5 waktu, tidak mengucap salam ketika masuk dan keluar ruang kelas, datang sering terlambat, membolos sekolah, menyontek saat ualanga, pilih kasih memilih teman, tidak menengok temannya yang sakit, kurang khidmat mengikuti upacara, mencorat-coret tembok, membiarkan temannya berkelahi, memaksakan kehendak pada temannya saat diskusi, membagi tugas yang tidak adil, mengambil alat-alat tulis kelas tidak dikembalikan pada tempatnya, membuang sampah sembarangan dan lain-lain.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 5 guru dan 4 pembina pramuka pada tanggal 3-5 Juni 2018 diperoleh informasi sebagai berikut: Siswa sulit di atur, lingkungan sekolah kurang mendukung, sarana dan prasarana latihan pramuka kurang memadai, pembina pramuka kurang, orang tua kurang mendukung, siswa hanya suka kegiatan berkemah saja, Sumber daya pembina pramuka kurang berkualitas, perhatian kepala sekolah terhadap kegiatan pramuka kurang, dana kegiatan pramuka terbatas dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan 15 pramuka penggalang kelas 5 dan 6 yang peneliti lakukan pada tanggal 6-9 Juni diperoleh informasi sebagai berikut: kegiatan yang diberikan pembina kurang menarik dan monoton, pembina pilih kasih dalam memilih regu yang ikut lomba berkemah, pembina tidak pernah menegur siswa yang tidak latihan pramuka, pembina kurang peduli dengan siswa yang malas latihan pramuka, alat-alat latihan pramuka sangat terbatas, sekolah jarang mengikuti lomba pramuka, kurang ada penghargaan siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka.

Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara dengan pembina pramuka, guru dan siswa kelas 5 dan 6 SD Negeri Kartasura 5 menunjukkan bahwa aktualisasi nilai kebangsaan sangat lemah sehingga perlu diberikan penguatan. Salah satu cara untuk menguatkan nilai kebangsaan diantaranya melalui kegiatan kepramukaan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan wawancara dengan guru, pembina pramuka dan siswa kelas 5 dan 6 terkait dengan pelaksanaan nilai kebangsaan siswa menunjukkan bahwa nilai kebangsaan siswa SD Negeri kartasura 5 cukup lemah hal itu ditunjukkan dengan berbagai sikap, perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai kebangsaan. Di sisi lain kegiatan kepramukaan yang diandalkan dapat menjadi solusi untuk menguatkan nilai kebangsaan dalam pelaksanaannya juga kurang maksimal. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor guru, pembina pramuka, sarana dan prasarana, perhatian kepala sekolah maupun lingkungan sekolah dan dukungan orang tua.

Atas kenyataan tersebut maka yang perlu dilakukan adalah perbaikan kualitas pelaksanaan nilai kebangsaan pada siswa, diantaranya: melalui ekteladanan guru, pembina pramuka dan semua elemen sekoalh yang ada, selain itu juga perlu dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan sikap, perilaku yang mencerminkan nilai kebangsaan, dapat juga dengan pemebrian penghargaan dan hukuman secara edukatif, melalui nasehat-nasehat serta melalui tindakan nyata guru maupun pembina pramuka terhadap siswa.

Dalam kaitannya dengan ekgiatan kepramukaan sebagai sarana penguatan nilai kebangsaan, maka yang harus dilakukan oleh pembina pramuka adalah: peningkatan kualitas pembina pramuka, penambahan jumlah pembina pramuka, setting kegiatan kepramukaan yang menarik dan menantang serta menyenangkan, penambahan sarana dan prasarana latihan pramuka, serta ikut kegiatan-kegiatan kepramukaan yang diadakan di luar sekolah dan penambahan dana kegiatan kepramukaan.

Bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan yang dapat menguatkan nilai kebangsaan siswa kelas 5 dan 6 SD Negeri Kartasura 5 diantaranya: latihan rutin, Gladian pemimpin regu, perkemahan Sabtu dan Minggu, jambore, maupun lomba tingkat dan Karnaval Budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan nilai kebangsaan siswa kelas 5 dan 6 SD Negeri Kartasura 5 Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2017-2018 masih lemah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sikap, perilaku yang kurang mencerminkan nilai kebangsaan.
2. Bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan yang dapat dijadikan sarana penguatan nilai kebangsaan siswa kelas 5 dan 6 SD Negeri Kartasura 5 Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2017-2018 diantaranya: latihan rutin, Gladian pemimpin regu, perkemahan Sabtu dan Minggu, jambore, maupun lomba tingkat dan Karnaval Budaya

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah, 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi Dan Pencegahan Korupsi*. Yang Menerbitkan Prenada Media Group : Jakarta.
- Adjisoedarmo Soedito, Yuwono Edi, dkk, 2012, Jatidiri UNSOED, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Bambang Suteng (2016), tanggung jawab sosialisasi Nilai Kebangsaan Indonesia (makalah) tidak dipublikasikan, Salatiga: UKSW
- Creswell, John W. 1994. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Second edition. London: Sage Publications.
- Denzin, Norman K. & Tsvona S. Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 350.
- Erwin Muhammad. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, Bandung. Penerbit : PT. Refika Aditama

- Efendi, Taufiq, *Jati Diri Bangsa Indonesia Menuju Indonesia Jaya*. Jakarta, Exatama Mediasindo; 2008.
- Jurnal Penelitian Kualitatif, EQUILIBRIUM, Vol. 5, No.9, Januari - Juni 2009: 1- 8
- Joko Mursitho (2018), Aktualisasi Nilai Kebangsaan melalui Kegiatan Kepramukaan, Jakarta: Kwartir nasional
- Kemendiknas, 18 nilai karakter budaya bangsa siswa, jakarta: Dikdasmen
- Kolonel Inf Sammy Ferrijana Dr. Basseng, M.Ed, Triatmojo Sejati, ST, SH, M.Si, Modul wawasan Kebangsaan, dan nilai-nilai dasar Bela Negara, jakarta: Lembaga Administrasi negara
- Lincoln, Yvonna S. & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- MAYJEN TNI (PURN) E. IMAM MAKSUDI TENAGA PROFESIONAL LEMHANNAS RI, Pengantar Nilai-Nilai Kebangsaan, jakarta: LEMHANNAS
- Otho H. Hadi, MA adalah Staf Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas. Tulisan ini disusun dari hasil diskusi reguler Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas, Nation and Character Building Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan
- Rasuanto, Bur. *Keadilan Sosial*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama; 2005.
- Setiawan Henoch., Bagaimana Membimbing anak memiliki Wawasan Kebangsaan., Internet.
- Soedjendro, J Kartini, *Amandemen UU Peradilan HAM*. Suara Merdeka, 28 Nopember 2005, hal 11.
- Syarbani, Syahril. 2011. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.